

Cak Ganjur: Sebuah Komposisi Musik Vokal Gabungan Cak Dan Balaganjur

I Made Agus Bayu Antara¹, I Komang Sudirga², Hendra Santosa³

Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

¹hendrasnts@gmail.com

Cak Ganjur adalah sebuah judul komposisi musik vokal yang menggabungkan musik Cak dan Balaganjur. Dalam proses penciptaannya, dilatarbelakangi oleh ketertarikan untuk mengangkat sebuah peristiwa pada ketertarikan pada keunikan yang dimiliki oleh gamelan Balaganjur, dan bagaimana menuangkannya dalam bentuk vokal, gerakan, dan tepukan tangan tanpa menggunakan alat, untuk menimbulkan nuansa baru yang mirip dengan pertunjukan kecak. Tujuan penciptaan komposisi Cak Ganjur adalah untuk mengeksplorasi lebih dalam pengalaman empiris dengan menggabungkan vokal Kecak dengan gamelan Balaganjur. Komposisi Cak Ganjur disusun melalui tiga tahapan penciptaan yaitu tahap penjajagan, dimulai dengan menjajagi berbagai literatur yang berkaitan dengan Kecak dan Balaganjur, dan melakukan pemilihan, analisis, dan pengolahan dari rekaman audio maupun audio visual sangat penting untuk dilakukan demi mencari inspirasi yang akan dikutip kembali dengan warna dan pengolahan secara baru. Penggarapan tidak mengabaikan hasil karya seniman yang sudah ada dan menarik kemungkinan dari segi motif dan pola garap musikal yang sudah ada sebelumnya, baik yang berkaitan dengan bentuk maupun suasana yang diinginkan. Kemudian tahap percobaan yang dimulai dengan cara menuangkan inspirasi gending yang akan digunakan dalam garapan ini secara bertahap dengan cara menuliskannya melalui notasi. Selanjutnya adalah tahap pembentukan yaitu merangkai dan menghubungkan motif-motif untuk selanjutnya dibentuk menjadi suatu keutuhan komposisi.

Kata kunci : *cak ganjur, kecak, balaganjur*

Cak Ganjur is a title of vocal music composition that combines Cak and Balaganjur music. In the process of its creation, it was motivated by an interest to elevate an event to an interest in the uniqueness of Balaganjur gamelan, and how to pour it in vocals, movements, and applause without using tools, to create new nuances similar to kecak performances. The purpose of Cak Ganjur's composition creation is to explore more deeply the empirical experience by combining Kecak vocals with the Balaganjur gamelan. The composition of Cak Ganjur is composed through three stages of creation, namely the assessment stage, beginning with exploring the various literatures related to Kecak and Balaganjur, and performing the selection, analysis and processing of audio and audio recording is very important to do in order to seek inspiration to be cited again with color and processing in a new way. Cultivation does not neglect the work of existing artists and draws possibilities in terms of motives and patterns of musical work that already existed, both related to the shape and the desired atmosphere. Then the experimental stage that begins with how to pour the gending inspiration that will be used in this gradually by way of writing it through notation. Next is the formation stage of assembling and connecting the motifs to be further formed into a whole composition.

Keyword: *cak ganjur, kecak, balaganjur*

Proses review: 2 - 30 september 2018, dinyatakan lolos 4 oktober 2018

PENDAHULUAN

Kecak adalah sebuah istilah onomatope yang muncul berdasarkan jalinan suara “cak” or “cek” yang diucapkan oleh para pemain secara terus menerus dari awal hingga akhir pertunjukan. Untuk menjelaskan makna kata kecak ada dua pandangan menarik yang perlu disimak. Pandangan yang pertama suara “cak” dilihat sebagai ungkapan yang memiliki makna penghormatan khusus. Menurut pandangan ini bunyi “kecak” berasal dari panggilan nama Kicaka, patih andalan kerajaan Wirata yang baru kembali dari medan perang. Menurut pandangan ini, Kicaka dielu-elukan seperti ini karena sang patih yang sangat dicintai dan dihormati oleh segenap rakyat Wirata. Dalam perkembangannya, sambutan dengan kata “Kicaka, Kicaka, Kicaka,” kemudian berubah menjadi “cak, cak, cak” (Dibia, 2017b : 39-40).

Prasasti *Dausa* A.I, tahun caka 857, bertuliskan *tikasan, macadar, mangikat kaicaka, juligara mamukul prakara* (Goris 1954; Santosa, 2017) Abad ke-10 Sampai Awal Abad ke-21 \” , sebagai salah satu syarat untuk maju Ujian Naskah Disertasi pada program studi Ilmu Sastra Konsentrasi Ilmu Sejarah Universitas Padjadjaran (UNPAD, yang artinya perkumpulan pajak-pajak perusahaan mencelup, menenun, perkumpulan *kaicaka*, pembuatan rumah, perkumpulan gamelan. Selanjutnya diberbagai jenis gamelan disebutkan pula prasasti lainnya seperti *Trunyan A I* lembar II a baris pertama dan *Trunyan B* pada lembar I b baris kelima, dibuat oleh Raja Sri Kesari Warmadewa (Goris, 1954: 56-58; Santosa, 2017: 86-87). Pada prasasti *Dausa*, Pura Bukit Indrakila AI pada lembar ke IIa baris ke empat terdapat kata *kaicaka* yang berarti tari *kecak* (Santosa, 2017: 87).

Tari Kecak biasanya disebut sebagai tari “Cak” atau tari api (*Fire Dance*) merupakan tari pertunjukan masal atau hiburan dan cenderung berbentuk dramatauri yaitu seni drama dan tari karena seluruhnya menggambarkan seni peran dari “Lakon Pewayangan” seperti *Ramayana* dan tidak secara khusus digunakan dalam ritual Agama Hindu seperti pemujaan, odalan, dan upacara lainnya. Hampir tidak ada alat musik pengiring tari kecak kecuali suara gemerincing serta suara dari para penari yang berbunyi “cak-cak-cak-cak”. Meskipun tidak ada alat musik khusus sebagaimana tarian lain namun justru di sini letak keunikan tari tersebut. Tari Kecak hanya mengandalkan suara penari berbentuk nada sebagai pedoman ritme tarian.

Vokal musik yang digunakan Kecak adalah gabungan dari bentuk vokal tidak beraturan dan bentuk vokal beraturan yang menggunakan laras pelog dan



Gambar 1. Proses latihan Cak Ganjur.

(Sumber: Koleksi I Made Agus Bayu Antara)

slendro. Bentuk-bentuk vokal tidak beraturan, biasanya dinyanyikan hanya satu suara (monophonic), dicirikan oleh praktek frasa dalam nyanyian bersama dengan suara yang meniru suara-suara ekspresif dan alam (angin, hewan, burung). Bentuk-bentuk vokal beraturan yang membuat sebagian besar penggunaan nyanyian vokal bahkan mengalahkan irama berdasarkan pola pendek berulang. Penari Kecak harus tahu empat perbedaan pola ritmis yaitu : sinkopasi cak telu, cak lima, cak nem dan pola simple atau cak ocel dari tiga dan tujuh. Pola ritme sinkopasi masing-masing terdiri dari tiga, lima, dan enam pukulan dalam satu siklus yang ditandai dengan melodi oleh suara gong seperti sirrr (Dibia, 1996 : 10-11).

Penari Kecak dengan posisi duduk melingkar, tangan di atas, tanpa mengenakan busana bagian atas, bertelanjang dada, ditarikan oleh puluhan pria dan menggunakan kain poleng khas Bali yang menyerupai papan catur, menyusun pola nada *Cak* atau *Sir*, dengan tempo dan dinamika yang berbeda. Suara yang bersahut-sahutan dan kadang kala kompak membuat nada-nada unik yang sangat menarik untuk didengarkan seiring gerakan tarian yang dilakukan oleh para penari. Suara gemerincing terdengar dari properti tari yang dikenakan oleh para penari khususnya tokoh utama dalam seni pertunjukan khas Bali tersebut.

Fungsi tari kecak tersebut antara lain sebagai sarana hiburan yaitu mempertunjukkan suatu kesenian khas bali pada masyarakat umum, dan sebagai usaha melestarikan kebudayaan yaitu dengan diangkatnya cerita pewayangan dalam sebuah gerakan tari.

Tahun 1990, I Wayan Dibia (Bali-Indonesia) berkolaborasi dengan Keith Terry (San Fransisco-California) untuk melahirkan sebuah garapan baru, karya seni lintas budaya, yang diberi nama “Body Tjak”. Garapan ini, yang memadukan dua unsur kesenian dari budaya yang berbeda, yaitu Kecak (Bali) dan *Body Music* (Amerika), adalah hasil eksperimen selama hampir puluhan tahun (Dibia, 2017a : 113).

Body tjak sedikitnya menawarkan tiga hal penting, bukan saja untuk kreativitas seni pertunjukan di Bali, tetapi lebih khusus lagi bagi perkembangan Kecak. Pertama, produksi ini membuktikan bahwa Kecak, yang telah memiliki reputasi dunia, memiliki banyak hal untuk ditawarkan kepada dunia. Kecak memiliki unsur yang bersifat universal, yaitu musik ritmis, yang bisa dengan mudah dipertemukan dengan bentuk-bentuk kesenian sejenis dari berbagai belahan dunia. Kedua, Body Tjak menyumbangkan 2 buah temuan baru: format kecak mini dengan 11 orang pemain dengan memadukan pemain pria dan wanita, dan pola orkestrasi suara berlapis-lapis yang disebut dengan cak uwug (Dibia, 2017a : 114). Body Tjak adalah sebuah garapan yang menjadikan Kecak sebagai materi baku. Dalam garapan ini Kecak telah membuktikan dirinya mampu menjadi jembatan (Dibia, 2017a : 115).

Balaganjur merupakan salah satu barungan gamelan yang ada di Bali. Istilah Balaganjur berasal dari kata Bala dan Ganjur. Bala berarti pasukan atau barisan, Ganjur berarti berjalan. "Penggabungan kedua kata tersebut (*bala* dan *ganjur*) kemudian mengalami percepatan penyebutan pada bagian awal (*bala* menjadi *ble*) dan kebiasaan orang Bali menggunakan *e pepet* pada suku akhir kata seperti *bala*, *pura*, dan sebagainya. Percepatan penyebutan balaganjur menjadi bleganjur ini kemudian menjadi lebih populer, hingga sekarang masyarakat Bali masih menyebutnya dengan kata bleganjur, bukan balaganjur" (Sugiartha & Arnawa, 1996 : 19). Jadi Balaganjur yang kemudian menjadi Bleganjur memiliki pengertian suatu pasukan atau barisan yang sedang berjalan, yang kini pengertiannya lebih berhubungan dengan sebuah barungan gamelan.

Gamelan Balaganjur pada awalnya difungsikan sebagai pengiring upacara ngaben atau pawai adat dan agama. Tapi dalam perkembangannya, sekarang peranan gamelan ini makin melebar. Saat ini gamelan balaganjur dipakai untuk mengiringi pawai kesenian, ikut dalam iringan pawai olah raga, mengiringi lomba layang-layang, dan ada juga yang dilombakan. Meluasnya peranan balaganjur dari fungsi semula sebagai pelengkap upacara adat dan agama, atau pawai non ritual, disebabkan oleh tuntutan dan kebutuhan para pendukungnya, dalam dialektikanya dengan perkembangan nilai dan zaman. Tapi fenomena ini memberikan nilai positif bagi perkembangan gamelan balaganjur ini. Tahap perkembangan dan kondisi yang dialami gamelan balaganjur itulah yang dijadikan modal dalam pengembangan gamelan ini untuk meraih kualitas yang lebih baik. Atau dengan adanya modal ini, harapan untuk mencapai tujuan kualitas tentu lebih terbuka.

Berawal dari rutinitas mengikuti lomba Balaganjur yang frekuensinya cukup tinggi sejak dari tingkat SMP, SMA, dan tingkat umum, maka penata memiliki banyak pengalaman bermakna dalam balaganjur dari proses demi proses yang telah dilalui. Mulai dari proses latihan, menangkap gending, sampai pelaksanaan pentas penata ikuti dan penata mencoba memahami semua proses tersebut. Dalam hal ini proses-proses tersebut sangatlah menarik dan menginspirasi. Penata sangat tertarik dengan beberapa keunikan yang muncul dari proses pembentukan gending pada saat latihan. Penata melihat suatu keunikan pada proses latihan, dimana suatu gending balaganjur yang utuh bisa dibawakan tanpa menghilangkan keharmonisan dari balaganjur tersebut hanya dengan menggunakan vokal, gerakan, dan tepukan tangan tanpa menggunakan alat. Selain itu, dengan diseimbangkannya gerakan dan tepukan tangan yang mengikuti alunan gending dari balaganjur tersebut, baik mengikuti pukulan reong, pukulan kendang, maupun pukulan cengceng, sehingga menimbulkan suatu nuansa yang baru yang mirip dengan pertunjukan kecak yang ada di Bali. I Dewa Made Suparta memang pernah membuat garapan yang menjadikan tubuh sebagai media ungkap sebuah gending, tetapi garapan yang penata buat ini berbeda dengan garapan yang dibuat Dewa Suparta tersebut, dalam garapan ini penata lebih menjadikan Kecak sebagai wadah media ungkap sebuah gending Balaganjur. Dilihat dari pengalaman empiris tersebut penata mencoba mengeksplorasi lebih dalam lagi mengenai keunikan dari Kecak dan Balaganjur. Dari keunikan yang didapat dari kedua genre tersebut penata mencoba membuat garapan yang diberi judul "Cak Ganjur". Cak Ganjur diartikan sebagai sebuah karya seni karawitan yang mengakomodir unsur Cak dan Balaganjur.

Tujuan penciptaan komposisi musik vokal Cak Ganjur ini adalah untuk membentuk suatu karya seni yang terlahir dari 2 buah genre yang telah ada agar mampu membuat inovasi baru dan menarik minat masyarakat banyak untuk lebih mengenal atau membudayakan seni yang ada. Diharapkan komposisi ini bermanfaat untuk masyarakat Bali agar lebih mencintai seni budaya lokalnya, memberikan inspirasi penciptaan karya inovatif dengan mentransformasi dari bentuk seni yang telah ada. Kemudian secara akademik dapat memberikan kontribusi pada pengembangan bentuk-bentuk seni baru, sebagai referensi dan menambah pembedahan karya seni yang telah ada.

Berdasarkan hasil penelusuran literatur dan diskografi, penciptaan karawitan vokal yang menggabungkan unsur Kecak dan gamelan Balaganjur dengan judul Cak Ganjur, belumlah penulis temukan,

sehingga dapat disimpulkan bahwa garapan Cak Ganjur belum pernah ada yang membuatnya. Walaupun demikian ada beberapa literatur dan diskografi yang dapat membantu terwujudnya karya ini antara lain: Buku yang berjudul *Kecak The Vocal Chant of Bali*, Oleh I Wayan Dibia, tahun 1996. Dalam buku ini terdapat vokal musik yang digunakan kecak adalah gabungan dari bentuk vokal tidak beraturan dan vokal beraturan yang menggunakan laras pelog dan slendro. Bentuk vokal tidak beraturan dicirikan dengan suara yang meniru suara-suara ekspresif dan alam (angin, hewan, burung). Bentuk vokal beraturan yang membuat sebagian besar penggunaan nyanyian vokal bahkan mengalahkannya irama berdasarkan pola pendek berulang. Empat perbedaan pola ritmis yaitu sinkopasi cak telu, cak lima, cak nem dan pola simple atau cak ocel dari tiga dan tujuh. Selanjutnya buku *Kecak Dari Ritual ke Teatral*, Oleh I Wayan Dibia, tahun 2017. Dalam buku ini terdapat Body Tjak yaitu sebuah garapan baru, karya seni lintas budaya karya I Wayan Dibia (Bali-Indonesia) berkolaborasi dengan Keith Terry (San Fransisco-California). Body Tjak menyumbangkan 2 buah temuan baru yaitu format kecak mini dengan 11 orang pemain dengan memadukan pria dan wanita, dan pola orkestrasi suara berlapis-lapis yang disebut dengan *cak uwug*. Body Tjak adalah sebuah garapan yang menjadikan kecak sebagai materi baku.

Sedangkan buku mengenai Balaganjur antara lain: buku *Bleganjur Sebuah Musik Prosesi Bali Continuitas dan Perkembangannya*, Oleh I Gede Arya Sugiarta, M.Hum dan I Made Arnawa, SSkar, STSI Denpasar 1996. Dalam buku ini yang dibahas ialah pengertian dari balaganjur itu sendiri yang kemudian mengalami percepatan pengucapan pada bagian awal dari Bala menjadi Ble. Bleganjur tidak hanya menyangkut barungan secara instrumentatif, tetap juga menyangkut musikalitas, tata penyajian dan fungsi. Kata gending atau lagu balaganjur artinya repertoar lagu yang dimainkan dengan gamelan balaganjur. Karakter musikal gamelan balaganjur berperan keras, karena didominasi oleh alat-alat perkusi dalam bentuk lepas. Hasil penelitian I Gede Yudarta yang berjudul *Gambelan Balaganjur Sebagai Musik Iringan Tari*, membahas tentang gamelan balaganjur dan Balaganjur sebagai musik iringan tari. Seiring perkembangan zaman, di masa yang akan datang komposer-komposer muda ke depannya lebih tertantang menggarapa balaganjur dengan pola variasi gegebug atau pukulan yang baru yang dipadukan dengan keharmonisan gerak. Sehingga memunculkan balaganjur yang lebih atraktif dan lebih muncul kreatifitas baru. Balaganjur berkembang menjadi bentuk seni karawitan yang mempunyai keunikan tersendiri dimana keunikan itu didasarkan pada bentuk garapan kreasi baru dengan pengembangan

pola-pola lama menjadi ciri khasnya yaitu pola gegilakan. Sebuah artikel karya I Wayan Suharta yang berjudul *Makna Balaganjur dalam Aktivitas Sosial Masyarakat Bali dalam Mudra Jurnal Seni Budaya Volume 20 tahun 2007*, membahas makna balaganjur dalam aktivitas sosial masyarakat. Keberadaan balaganjur merupakan proses dialektis budaya, yakni bagaimana suatu komunitas memahami nilai-nilai estetisnya dan bagaimana para pelakunya memanfaatkan secara konstruktif nilai-nilai itu untuk kemajuan adab kemanusiaan dan kebudayaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Kreativitas

Seorang penata dalam beraktivitas harus mampu menghidupkan dan mengaktifkan seluruh potensi dalam diri baik itu wawasan atau ilmu pengetahuan dan kemampuan (*skill*). Pengalaman sebagai pendukung dan ketrampilan dalam *menabuh* termasuk dengan wawasan seni yang penata miliki serta kreativitas yang tinggi merupakan hal-hal yang sangat menunjang dalam penggarapan di samping faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal yang dimaksudkan adalah kesiapan mental dan fisik penata, sedangkan faktor eksternal kesiapan pendukung dan sarana lainnya, seperti : tempat latihan dan biaya yang digunakan. Tersedianya fasilitas secara maksimal dapat mewujudkan sebuah garapan yang baik seperti yang diharapkan.

Proses kreativitas dalam mewujudkan sebuah karya seni merupakan hal yang tidak mudah, oleh karenanya perlu persiapan yang panjang dan matang. Demikian juga proses yang dilakukan penata dalam mewujudkan *Cak Ganjur*. Selain membutuhkan waktu yang panjang dengan pertimbangan yang matang dalam mengungkapkan ide gagasannya, faktor pendukung juga sangat menentukan di dalam proses kreativitas. Oleh karena itu kesiapan pendukung karya seni *Cak Ganjur* juga sangat dibutuhkan kesanggupannya secara maksimal untuk mewujudkan hasil sesuai apa yang diinginkan. Selain faktor pendukung diatas, proses kreativitas dalam mewujudkan karya ini juga sangat tergantung pada sistematika prosedural dan metode penciptaan. Metode penciptaan setidaknya berintikan tahap penjajagan (*eksplorasi*), tahap percobaan (*improvisasi*) dan tahap pembentukan (*forming*).

Tahap eksplorasi atau biasa disebut penjajagan/pencarian, merupakan langkah awal dalam berproses. Dalam tahap ini, pertama penata melakukan proses berfikir, mencari inspirasi, sampai pada mengimajinasi tentang garapan yang akan dibuat serta pematangan konsep dalam mewujudkan garapan ini. Dalam hal ini kaitannya dengan garapan yang dic-



Gambar 2. Salah satu pola lantai yang digunakan.

(Sumber: Koleksi I Made Agus Bayu Antara)

iptakan penata diperoleh dari hasil penjajagan/pencarian pada saat mengikuti berbagai macam lomba balaganjur dan dari hasil pengamatan/pengetahuan tentang kecak. Dalam tahap ini, selanjutnya penata merenungkan apa yang telah diikuti, dilihat, dan didengar sehingga muncul daya tarik yang dapat diungkapkan melalui perasaan pribadi penata. Akhirnya penata mendapatkan ide dari kecak dan balaganjur tersebut sebagai inspirasi untuk membuat pembaruan melalui garapan ini.

Tahapan ini dimulai dengan menjajagi berbagai literature yang berkaitan dengan penggarapan komposisi karawitan ini. Melakukan pemilihan, analisis, dan pengolahan dari rekaman audio maupun audio visual sangat penting untuk dilakukan demi mencari inspirasi yang akan dikutip kembali dengan warna dan pengolahan secara baru. Secara penggarapan tidak mengabaikan hasil karya seniman yang sudah ada dan menarik kemungkinan dari segi motif dan pola garap musikal yang sudah ada sebelumnya, baik yang berkaitan dengan bentuk maupun suasana yang diinginkan.

Pada tahap Percobaan dimulai berimajinasi menuangkan inspirasi gending yang akan digunakan dalam garapan ini. Hal yang memudahkan penata untuk mengingat inspirasi gending yang didapatkan melalui cara berimajinasi adalah dengan cara menulis notasi, karena dengan cara ini sangat praktis untuk dilakukan. Dalam tahapan ini setelah selesai mencatat notasi, terkadang penata mencoba untuk mempraktekkan inspirasi yang dicatat dalam bentuk notasi kedalam media ungkap yang dalam garapan ini menggunakan vokal sebagai media ungapnya yang nantinya akan menjadi sebuah gending Balaganjur. Dalam hal tahap percobaan ini penata menemukan kelemahan-kelemahan atau kekurangan-kekurangan dari motif yang telah dicatat, bahkan menemukan ide baru yang muncul secara tiba-tiba dalam pikiran penata. Setelah mempraktekkan semua motif, barulah penata mencoba untuk terjun ke lapangan dengan menuangkan semua motif-motif yang sudah penata rencanakan kepada pendukung. Setelah beberapa

persiapan dianggap cukup, maka selanjutnya dilakukan eksperimen dengan pendukung yang diawali dengan upacara *nuasen* yang dilakukan pada tanggal 22 Maret 2018. *Nuasen* adalah sebuah tradisi ritual untuk memulai suatu kegiatan. Sebagai umat beragama, hal ini dilakukan untuk memohon keselamatan terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan harapan proses kreativitas ini dapat berjalan lancar tanpa adanya halangan yang berarti dari pembentukan yang mengisyaratkan proses penuangan karya yang masih terpotong-potong. Setelah persembahyangan bersama, diadakan musyawarah dengan pendukung karya untuk menentukan jadwal latihan. Jadwal latihan disepakati tidak pada hari minggu dan jadwal serta waktu akan diumumkan pada grup yang telah dibuat oleh penata, untuk tempat latihan diadakan di Pura Dalem Baturenggong. Pada latihan pertama, diberikan penjelasan tentang konsep karya kepada pendukung agar mereka nantinya lebih memahami, mengerti dan mempunyai pikiran yang sejalan dengan ide penata. Dalam garapan ini penata mencoba menciptakan suatu karya baru yang lebih inovatif dengan menggabungkan kedua genre agar menjadi karya yang lebih menarik.

Tahap pembentukan dari garapan ini yaitu setelah beberapa motif yang diinginkan terwujud, maka dimulailah merangkai dan menghubungkan motif-motif untuk selanjutnya dibentuk menjadi suatu keutuhan komposisi. Tahapan pembentukan ini menjadi sangat penting dalam memilih mempertimbangkan, membedakan dan memadukan ritme-ritme tertentu agar menjadi satu keterpaduan yang utuh. Dimulai dengan memilih, menghubungkan satu motif dengan motif yang lain, baik berupa ritme, melodi, tempo, dinamika dan harmoni. Untuk merangkai motif-motif ini harus banyak dilakukan pertimbangan, karena dalam merangkai dan membuat satu keutuhan komposisi harus dipertimbangkan tempat-tempat materi yang sesuai dengan komposisi dan kebutuhan. Dari pertimbangan tersebut setelah terbentuknya suatu gending melalui proses eksplorasi dan improvisasi pada proses pembentukan gending tersebut bisa dipotong ataupun ditambahkan agar sesuai dengan posisi dan kebutuhan. Perbaikan demi perbaikan terus dilakukan agar komposisi ini menjadi rapi dan indah, sehingga enak untuk didengar serta dapat menimbulkan rasa senang dan rasa kepuasan. Karya ini juga perlu diberikan penekanan aksent-aksent, suasana dan ciri khas tertentu untuk ditonjolkan sebagai suatu identitas agar diperoleh sebuah komposisi karawitan yang berkualitas. Penjiwaan dan kekompakan pendukung yang atraktif terhadap garapan ini sangat dibutuhkan, karena hal tersebut sangat menentukan dalam penyampaian pesan dan kesan yang terkandung dalam garapan ini untuk disampaikan kepada penonton. Dalam garapan ini proses pem-



Gambar 3. Salah satu atraksi yang digunakan.

(Sumber: Koleksi I Made Agus Bayu Antara)

bentukan menjadi suatu gending yang utuh tanpa menggunakan alat melainkan menggunakan vokal tanpa menghilangkan keharmonisan dari baleganjur tersebut. Selain itu, dengan diseimbangkannya gerakan dan tepukan tangan yang mengikuti alunan gending dari balaganjur tersebut, baik mengikuti pukulan reong, pukulan kendang, maupun pukulan cengceng, sehingga menimbulkan suatu nuansa yang baru.

Wujud Garapan

Cak Ganjur merupakan gabungan dari kata kecak dan balaganjur. Kecak merupakan tarian tradisi yang sampai saat ini masih dilestarikan dalam seni pertunjukan yang ada di Bali. Balaganjur merupakan barungan gamelan yang pada saat ini populer karena telah mampu memberikan tontonan yang indah baik secara audio maupun visual di kalangan masyarakat. Cak Ganjur diartikan sebagai sebuah karya karawitan yang mengakomodir unsur Cak dan Balaganjur. Garapan ini merupakan gabungan dari dua genre yaitu Kecak dan Balaganjur tanpa menggunakan instrument, dimana kecak dijadikan wadah dalam garapan ini. Unsur-unsur dari kedua genre tersebut seperti ritme, melodi, tempo, dan harmoni, digabungkan kedalam garapan ini. Masing-masing dari unsur tersebut akan diolah sedemikian rupa, sehingga menjadi beberapa bagian yang nantinya akan menjadi sebuah garapan yang utuh. Unsur-unsur dari kecak seperti ritme dalam bentuk teriakan-teriakan dan unsur Balaganjur seperti melodi, ritme, dan harmoni disilangkan untuk melahirkan sebuah gaya dalam garapan ini. Ketika sebuah gaya itu sudah dicapai dalam menarik unsur dari dua genre tersebut, kemudian diaplikasikan kedalam bentuk ide. Ide ini dimanfaatkan untuk menumbuhkan gaya ini dalam bentuk ramuan dengan takaran yang berbeda. Dengan penyilangan ini gaya itu muncul dari proses eksplorasi dan eksperimen, kemudian tercapai sebuah kebaruan. Kebaruan yang dimaksud adalah daya. Daya dalam artian kekuatan, kekuatan yang ada dalam garapan ini. Selain daya dari kekuatan garapan ini dibuat juga daya tarik dari radar konsumen yang diharapkan mampu membuat garapan

ini terlihat sukses dan berhasil.

Analisa Struktur

Struktur mengandung arti bahwa di dalam karya seni mengisyaratkan suatu pengorganisasian, pengaturan, dan adanya hubungan tertentu antara bagian-bagian secara keseluruhan. Struktur atau susunan suatu karya seni merupakan aspek yang menyangkut tentang keseluruhan bagian-bagian dalam sebuah karya seni. Dalam sebuah karya seni tentunya bagian-bagian tersebut terdiri dari kawitan, pengawak dan pekaad, namun dalam garapan hal yang lebih diutamakan adalah ide gagasan. Walaupun hal yang terpenting tersebut adalah ide gagasan, *tri angga* tetap menjadi pedoman dari struktur garapan ini.

Tri Angga sendiri terdiri dari kepala, badan, dan kaki. Namun dalam garapan ini bukan hanya sebatas kepala, badan, kaki ataupun kawitan, pengawak, dan pekaad. Dalam garapan ini, kepala bukan kawitan, melainkan kepala sebagai ide gagasan (pemikir) yang akan menggerakkan penata dalam pembentukan garapan ini. Badan bukan sebagai pengawak melainkan sebagai wadah, tempat, atau media yang dalam proses penggarapan menjadi sebuah inti dari perpaduan unsur-unsur Cak dan Balaganjur sehingga menjadi sebuah komposisi karya karawitan vokal dan instrument. Kaki disini bukan sebagai pekaad dalam garapan, melainkan sebagai penopang sebuah keutuhan garapan yang sudah diproses dalam badan melalui tahap eksplorasi dan improvisasi sehingga lahirlah sebuah karya seni karawitan yang diberi judul "Cak Ganjur". Selain struktur diatas garapan ini dibagi menjadi 5 bagian yang didalamnya memiliki beberapa jeda yang sudah tertata sehingga bila semua bagian digabungkan akan menjadi satu garapan yang utuh.

Bagian ini pertama terdapat motif yang menyerupai *body cak*, kecak, dan balaganjur yang bertujuan agar terdapat kebaruan dari body cak, kecak dan balaganjur yang telah ada. Bagian kedua terdapat pengembangan motif cak, dan pemasukan motif balaganjur. Bagian ketiga menonjolkan pola balaganjur, namun unsur cak juga sedikit masuk pada bagian sebelum jagul kendang. Selain kedua pola tersebut, bagian ini juga terdapat pola penggabungan melodi balaganjur dengan kilitan cak dan melodi balaganjur dengan melodi/kalimat cak. Bagian keempat terdapat pengembangan motif cak yang dibuat meyerupai gegenjekan, dimana ada 4 motif yang berbeda yang dimainkan oleh 4 kelompok yang komposisi motifnya sudah tertata. Pola balaganjur tetap ada dalam bagian ini, yang dipakai sebagai jembatan untuk menuju gending berikutnya. Ada juga pukulan $\frac{3}{4}$ pada pola baleganjur. Penonjolan nada pelog dan slendro, dan penggabungan nada pelog dengan slendro yang



Gambar 4. Pertunjukan musik dilakukan dengan menari.

(Sumber: Koleksi I Made Agus Bayu Antara)

menjadi tujuh nada terdapat pada bagian ini yang menggunakan tempo lambat. Bagian ini terdapat juga pola hitungan yang terlihat simple (sederhana), tetapi saat dimainkan menjadi terlihat rumit karena adanya hitungan yang berbeda dari setiap kelompoknya. Kemudian pada bagian kelima pola yang ditonjolkan pada pola Balaganjur yaitu: pola kilatan ceng-ceng tunggal (dalam istilah baleganjur), dan motif baleganjur dengan ketukan $\frac{3}{4}$. Pengembangan cak terdapat pada transisi untuk mencari pola kekilitan cak. Bagian ini kilian cak di mainkan seperti halnya pengecak biasa, namun pendukung cewek mengisi pola kilatan cak dengan melodi yang sudah tertata. pada bagian ini ada juga penggabungan pola cak dan baleganjur. Pola cak dalam bagian ini ada juga menggunakan ketukan $\frac{3}{4}$. Bagian akhir tetap menggunakan pukulan gong sebagai tanda akhir dari garapan ini dengan menggunakan vokal yang ber bunyi Sir.

Analisa Estetik

Setelah mengalami proses yang cukup panjang, akhirnya garapan Cak Ganjur dapat terwujud dan layak disajikan. Cak Ganjur merupakan sebuah garapan yang terlahir dari keunikan yang penata ikuti dalam latihan Balaganjur, dimana sebuah gending balaganjur yang utuh bisa dibawakan tanpa menghilangkan keharmonisan dari balaganjur tersebut hanya dengan menggunakan vokal, gerakan, dan tepukan tangan tanpa menggunakan alat. Selain itu, dengan diseimbangkannya gerakan dan tepukan tangan yang mengikuti alunan gending baleganjur tersebut, sehingga menimbulkan suatu nuansa baru yang mirip dengan pertunjukan Kecak. Disamping hal tersebut, ada juga hal-hal yang bersifat mendasar dan menjadi pertimbangan penata yaitu : kerumitan (*Complexity*), penonjolan (*Dominance*), keutuhan atau kesatuan (*Unity*), dan keseimbangan (*Balance*). Hal ini dilakukan agar garapan ini enak untuk dinikmati serta memiliki bobot seni yang tinggi.

Keutuhan atau Kesatuan

Keutuhan dari garapan ini tercermin dari integritas



Gambar 5. Bagian akhir komposisi.

(Sumber: Koleksi I Made Agus Bayu Antara)

antara ide dan konsep, sehingga pesan yang disampaikan dapat ditangkap melalui garapan yang dihasilkan. Disamping itu, dari bagian satu ke bagian berikutnya didasarkan atas satu bingkai tema secara berkesinambungan. Artinya masing-masing bagian mempunyai kaitan untuk pencapaian penyelesaian yang ada pada akhir garapan ini.

Pada garapan ini unsur keutuhan diungkapkan melalui pengolahan ide yang dikemas melalui struktur yang tercermin melalui kesatuan dari masing-masing bagian. Serta menyatunya unsur kecak dan balaganjur melebur menjadi satu, menghasilkan sebuah karya yang enak untuk didengarkan dan dilihat. Semua hal tersebut dimaksudkan memperkuat kesatuan atau keutuhan garapan Cak Ganjur ini.

Keseimbangan

Mempertahankan keutuhan dalam perpaduan telah menimbulkan dan membawa rasa keseimbangan. Untuk menjamin keseimbangan jangka waktu masing-masing unsur, misalnya ungkapan melodi, pengulangannya, ritme tertentu, suara besar atau kecil, nada tinggi atau rendah dan vokal, semua itu berperan mencari keseimbangan (Aryasa, 1984 : 56). Pada garapan ini keseimbangan diterapkan pada vokal cak serta *gending* balaganjur sebagai ungkapan atas berputarnya kehidupan ini yang tidak selalu terasa indah dan damai, namun dibalik keindahan itu banyak yang tidak diduga seperti apa yang dibayangkan dari luarnya. Keseimbangan tepukan tangan, dan hentakan kaki yang baik akan memberikan kesan yang indah bagi penikmatnya.

Penonjolan

Dilakukan untuk mengarahkan perhatian penikmat karya seni ke suatu hal tertentu, yang dipandang lebih penting dari pada hal-hal yang lain dari karya tersebut (Djelantik, 1999: 44). Dalam garapan ini ada beberapa penonjolan antara lain : permainan dinamika dan tempo yang sedemikian rupa agar menimbulkan kesan menarik bagi penikmat dan penonton, mengolah kalimat melodi cak yang dibawakan dengan nada

pat. Pemilihan pola melodi dalam garapan ini selektif terbatas pada pola-pola yang mendukung konsep dan tema.

Menyangkut masalah cepat lambatnya suatu pola permainan yang dilakukan atau dimainkan, dalam garapan ini penata memakai tempo yang meliputi: tempo lambat, sedang dan cepat. Dari segi pengolahannya, penata mencoba menggarap tempo yang dinamis dengan perubahan tempo drastis pada setiap pola permainan. Pada setiap bagian dari garapan ini memiliki permainan tempo yang berbeda yang berawal dari tempo lambat kemudian sedikit demi sedikit beralih ke tempo sedang, agak cepat sampai mencapai tempo cepat secara maksimal sesuai dengan keinginan yang penata tafsirkan.

Dinamika menjadi salah satu bagian penting dari garapan ini untuk menghindari kesan *monoton*. Panjang pendeknya pola permainan yang dilakukan juga patut diperhitungkan untuk menghasilkan kesan dinamis. Berkaitan dengan dinamika dalam garapan ini setiap bagian memiliki dinamika berbeda sehingga suasana dari garapan ini dapat disajikan lebih menarik. Dengan demikian kesan *boring* atau membosankan dapat dihindarkan.

Penggunaan harmoni dimaksudkan adanya keselarasan antara bagian-bagian yang tersusun menjadi kesatuan. Keharmonisan memperkuat rasa keutuhan karena memberikan rasa tenang, nyaman, enak dan tidak mengganggu penangkapan oleh panca indera. Harmoni timbul akibat adanya perpaduan atau bertemunya beberapa nada yang tidak sama yang bisa saja terjadi baik secara sengaja maupun tidak sengaja dalam garapan ini yang dapat memperkuat rasa keutuhan dan keindahan karya.

SIMPULAN

Cak Ganjur merupakan sebuah garapan yang menggabungkan unsur dari dua genre yaitu Kecak dan Balaganjur. Unsur-unsur dari kedua genre tersebut seperti ritme, melodi, tempo, dinamika, dan harmoni, digabungkan kedalam garapan ini. Karya ini terinspirasi dari pengalaman pribadi penata dalam mengikuti latihan Balaganjur. Dimana pada saat latihan tersebut proses latihan dilakukan tanpa menggunakan alat.

Media ungkap yang digunakan dalam garapan ini ialah vokal seperti halnya yang terdapat dalam Kecak. Penggarapan unsur musikal dalam komposisi musik ini akan difokuskan kepada penggarapan ritme, melodi, tempo, dinamika dan harmoni. Motif-motif ritme yang ada dalam garapan semuanya terinspirasi dari beberapa gending Balaganjur dan

vokal dalam Kecak.

DAFTAR RUJUKAN

Dibia, I Wayan. 1996. *Kecak The Vocal Chant of Bali*. Denpasar: Hartanto Art Books Bali.

———. 2017a. *Kecak Dari Ritual Ke Teatrikal*. Yogyakarta: Kepel Press.

———. 2017b. *Tiga Berlian Seni Pertunjukan Wisata Bali Legong, Kecak, Barong*. Denpasar: Pusat Penerbitan LP2MPP.

Djelantik, A. A. M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI.

Goris. 1954. "Gamelan Perang Di Bali (Abad Ke 10 Sampai Awal Abad Ke 21)."

Santosa, Hendra. Nina Herlina Lubis., Kunto Sofianto, RM. Mulyadi. 2017. "Seni Pertunjukan Bali Pada Masa Dinasti Warmadewa." *MUDRA Jurnal Seni Budaya* 32, 1: 81–91. <http://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/84>.

Sugiarta, I Gede Arya, and I Made Arnawa. 1996. "Bleganjur Sebuah Musik Prosesi Bali Continuitas Dan Perkembangannya." Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.